

PENERAPAN METODE *QIRO'ATI* DALAM PENGAJARAN ALQUR'AN DI TPQ SABILUL Wafa DUSUN GEMBONGAN KABUPATEN SEMARANG

Faiz Alfa^{1,*}, Syahril Azwan Tantowi², Lestari³, Alfika Wahyu Lestari⁴, Siti Nur Kholifah⁵, dan Kartika Wulandari⁶

¹⁻⁶ Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga, Jl. Lkr. Salatiga No.Km. 2, Pulutan, Kec. Sidorejo, Kota Salatiga, Jawa Tengah

*) Korespondensi (e-mail: faizmusthofa65@gmail.com)

ABSTRAK

Tujuan	Penelitian ini mengkaji penerapan metode <i>qiro'ati</i> dalam pengajaran Al-Qur'an di TPQ Sabilul Wafa Dusun Gembongan, Kabupaten Semarang, dan peran Tim Pengabdian Masyarakat "Amadharwi" UIN Salatiga di dalamnya. Penelitian ini berusaha menjawab empat masalah: 1) Bagaimana profil TPQ Sabilul Wafa; 2) Bagaimana konsep metode <i>Qio'ati</i> ?; 3) Bagaimana penerapan metode <i>Qio'ati</i> dalam pengajaran Al-Qur'an di TPQ Sabilul Wafa?; dan 4) Bagaimana peran Tim Pengabdian Masyarakat "Amadharwi" dalam penerapan metode <i>Qio'ati</i> di TPQ Sabilul Wafa?
Metodologi	Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, pelibatan diri, dan pengumpulan dokumen institusional..
Hasil	Penelitian ini menghasilkan empat kesimpulan. Pertama, TPQ Sabilul Wafa didirikan pada 2011 dengan jumlah santri sebanyak empat orang. Seiring berjalannya waktu, TPQ ini mengalami perkembangan, hingga memiliki santri dengan jumlah lebih dari 90 orang pada 2024. Kedua, metode <i>Qio'ati</i> merupakan salah satu dari sekian metode pengajaran Al-Qur'an. Metode ini dikembangkan oleh Dahlan Salim Zarkasyi dan dikenalkan pada 1986. Ketiga, penerapan metode <i>Qio'ati</i> di TPQ Sabilul Wafa membuahkan hasil berupa kualitas bacaan santri yang lebih baik daripada masyarakat umum di wilayah setempat. Keempat, Tim Pengabdian Masyarakat "Amadharwi" berperan penting, terutama sebagai partner belajar para santri dan mengurangi kesalahan para santri ketika menghadap ustaz dan ustazah.
Keterbatasan Penelitian	Dua hal menjadi kekurangan dalam penelitian ini, yaitu tentang pengumpulan data dan objektivitas. Observasi dan pelibatan diri dalam penelitian ini dilakukan dalam waktu sebulan. Waktu ini relatif singkat, sebab satu tahun pelajaran berlangsung selama 12 bulan. Penelitian dengan metode observasi terlibat mengakibatkan peneliti cukup kesulitan untuk mengambil jarak dari subjek penelitian.
Kata kunci	<i>metode qiro'ati, pengajaran al-qur'an, tpq, peran, pengabdian masyarakat</i>

ABSTRACT

Purpose	This research examines the application of the <i>Qiro'ati</i> method in teaching the Qur'an at TPQ Sabilul Wafa in Gembongan Village, Semarang Regency, and the role of the "Amadharwi" Community Service Team from UIN
----------------	---



	Salatiga. It aims to address four main questions: 1) What is the profile of TPQ Sabilul Wafa?; 2) What is the concept of the Qiro'ati method?; 3) How is the <i>Qiro'ati</i> method applied in Qur'anic learning at TPQ Sabilul Wafa?; and 4) What role does the “Amadharwi” Community Service Team in implementing the Qiro'ati method at TPQ Sabilul Wafa?
Methodology	This research employs a qualitative method, with data collected through observation, interviews, immersion, and collection of institutional documents. Observation and immersion were conducted over one month (from September 9 to October 9, 2024).
Result	The study results in four key conclusions. First, TPQ Sabilul Wafa was established in 2011 with an initial enrollment of four students. Over time, it has grown, reaching over 90 students by 2024. Second, the <i>Qiro'ati</i> method is one of many approaches to Qur'anic teaching, developed by Dahlan Salim Zarkasyi and introduced on July 1, 1986. Third, the application of the <i>Qiro'ati</i> method at TPQ Sabilul Wafa has led to an improvement in the quality of students' Qur'anic recitation compared to the general community in the area. Fourth, the “Amadharwi” Community Service Team serves as a learning partner for students, helping reduce mistakes made by students when reciting before teachers.
Research Limitations	Two limitations were identified in this study: data collection and objectivity. The observation and immersion lasted only a month, which is relatively short given that an academic year spans 12 months. This research's participatory observation method made it challenging for the researcher to maintain distance from the subjects.
Key words	<i>qiro'ati method, qur'anic education, tpq, role, community service</i>

PENDAHULUAN

Pengajaran Al-Qur'an di Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter generasi muda Muslim. Sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim, pendidikan agama—khususnya dalam hal membaca dan memahami Al-Qur'an—telah menjadi prioritas dalam kurikulum pendidikan di Indonesia. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) berperan penting sebagai lembaga yang menyediakan pendidikan dasar dalam bacaan dan tajwid Al-Qur'an, terutama di daerah-daerah pedesaan yang minim akses pendidikan agama formal (Azra, 2012). Salah satu contohnya adalah TPQ Sabilul Wafa di Dusun Gembongan, Desa Brongkol, Kecamatan Jambu, Kabupaten Semarang.

Di antara berbagai metode pembelajaran Al-Qur'an yang diterapkan di Indonesia, metode *Qiro'ati* telah dikenal luas sebagai salah satu pendekatan yang efektif dalam mengajarkan membaca Al-Qur'an untuk anak-anak. Metode yang dikembangkan oleh Dahlan Salim Zarkasyi di Semarang pada tahun 1963 dan mulai dikenalkan pada 1 Juli 1986 ini menekankan ketelitian dalam pengucapan serta sistematika pembelajaran bertahap ('Ain, 2018). Dalam metode ini, peserta didik diajarkan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, serta memahami hukum-hukum bacaan yang terkandung di dalamnya (Asrori, 2020). Metode *Qiro'ati* juga didukung dengan pendekatan fonetik yang membantu anak-anak lebih cepat memahami cara membaca dengan benar.

Namun, penerapan metode *Qiro'ati* di beberapa TPA menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal keterbatasan sumber daya pengajar yang memiliki pemahaman mendalam mengenai metode ini. Selain itu, fasilitas dan sarana pendidikan yang terbatas menjadi kendala bagi perkembangan pengajaran yang optimal. Hal ini juga diperparah dengan minimnya literasi



Al-Qur'an di kalangan anak-anak desa yang disebabkan oleh terbatasnya akses pada lembaga pendidikan agama yang terstruktur dan terpadu (Mu'tadin, 2021). Oleh karena itu, dukungan dari pihak luar, terutama perguruan tinggi, menjadi penting untuk membantu meningkatkan kualitas pembelajaran di TPA-TPA tersebut (Surya, 2019). TPQ Sabilul Wafa merupakan salah satu di antara TPA yang menghadapi kendala tersebut.

Untuk menghadapi kendala tersebut, diperlukan pendampingan teknis bagi para pengajar serta pengembangan kurikulum dan pelatihan bagi tenaga pengajar lokal agar mampu mengajar dengan metode yang efektif dan terstruktur. Dukungan ini diharapkan dapat memberikan dampak positif, terutama dalam peningkatan kualitas pembelajaran Al-Qur'an bagi anak-anak di TPA. Dengan pendampingan tersebut, anak-anak diharapkan dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid (Zaini, 2020). Sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat, Tim Pengabdian Masyarakat 'Amadharwi' dari Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga berperan aktif dalam membantu TPQ Sabilul Wafa dalam penerapan metode *Qiro'ati*.

Untuk memberikan gambaran yang komprehensif, penelitian ini akan mengkaji empat aspek utama: pertama, profil TPQ Sabilul Wafa; kedua, konsep dasar metode *Qiro'ati*; ketiga, penerapan metode *Qiro'ati* di TPQ Sabilul Wafa; dan keempat, peran Tim Pengabdian Masyarakat 'Amadharwi' UIN Salatiga dalam penerapan metode ini. Diharapkan bahwa dengan adanya penelitian ini, manfaat metode *Qiro'ati* dan pengaruh pendampingan perguruan tinggi dalam pendidikan Al-Qur'an di daerah pedesaan dapat terekspos secara lebih mendalam.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis penerapan Metode *Qiro'ati* di TPQ Sabilul Wafa. Metode ini dipilih untuk memahami secara mendalam proses penerapan dan dampak dari metode *Qiro'ati* serta kontribusi Tim Pengabdian Masyarakat "Amadharwi" UIN Salatiga dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an di TPQ tersebut.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu: observasi partisipatif, wawancara mendalam, pelibatan diri (*immersion*), dan pengumpulan dokumen institusional.

Observasi partisipatif dilakukan untuk melihat langsung proses penerapan metode *Qiro'ati* di TPQ Sabilul Wafa. Observasi ini dilakukan secara partisipatif selama satu bulan penuh, yakni dari tanggal 9 September hingga 9 Oktober 2024, untuk mendokumentasikan interaksi antara pengajar dan santri, teknik pengajaran, serta respon santri terhadap metode *Qiro'ati*. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran konkret mengenai rutinitas harian dan proses pembelajaran di TPQ.

Wawancara mendalam dilakukan dengan pihak yang terlibat langsung dalam pengajaran di TPQ, yaitu para pengajar. Wawancara ini berfokus pada pemahaman pengalaman, tantangan, dan persepsi para informan terkait penerapan metode *Qiro'ati*, serta dampaknya terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an para santri.

Tim Pengabdian Masyarakat "Amadharwi" juga melakukan pelibatan diri (*immersion*), yaitu ikut terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari di TPQ selama masa penelitian. Melalui pendekatan *immersion*, tim dapat berinteraksi langsung dengan santri dan pengajar, berperan sebagai pendamping dalam proses belajar mengajar, serta membantu pengajar dalam membimbing santri membaca Al-Qur'an. Pelibatan diri ini penting untuk mendapatkan perspektif yang lebih mendalam tentang dinamika pembelajaran dan tantangan yang dihadapi TPQ dalam mengimplementasikan metode *Qiro'ati*.

Penelitian ini juga melibatkan pengumpulan dokumen institusional dari TPQ Sabilul Wafa, termasuk arsip mengenai struktur kurikulum, dan modul pembelajaran. Dokumen ini

digunakan untuk memahami sejarah penerapan metode *Qiro'ati* di TPQ tersebut serta evaluasi keberhasilan penerapannya.

Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumen dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-kualitatif. Langkah-langkah analisis meliputi transkripsi wawancara, pengkodean data, pengelompokan tema, dan interpretasi makna. Peneliti menggunakan pendekatan triangulasi sumber untuk meningkatkan validitas data dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen yang telah dikumpulkan (Moleong, 2017). Hasil analisis ini kemudian dikaitkan dengan teori peran sosial yang relevan dengan kontribusi Tim Pengabdian Masyarakat “Amadharwi” dalam mendukung pengajaran Al-Qur'an di TPQ.

Penelitian ini menggunakan pendekatan teori peran sosial yang dikemukakan oleh Emile Durkheim, yang menekankan pentingnya tanggung jawab sosial individu atau kelompok dalam menjaga keseimbangan dan keteraturan dalam komunitas (Achmad, 2023; Turner, 1990). Teori ini membantu memahami bagaimana Tim Pengabdian Masyarakat “Amadharwi” berperan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di TPQ Sabilul Wafa, baik sebagai pendamping belajar maupun sebagai penghubung antara TPQ dan institusi pendidikan tinggi.

HASIL

A. Profil TPQ Sabilul Wafa

TPQ Sabilul Wafa berlokasi di Dusun Gembongan RT 4 RW 5, Kelurahan Brongkol, Kecamatan Jambu, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Pengajaran di TPQ ini diampu oleh dua orang ustaz-ustazah, yaitu Ahmad Dahlan Zamzami (46 tahun) dan Sholekah (39 tahun). Keduanya memiliki latar belakang pendidikan dari salah satu pesantren di Kudus, Jawa Tengah. Keduanya mendirikan TPQ ini karena termotivasi untuk mengamalkan ajaran kiai dalam menyebarkan dakwah Islam.

Sejarah pendirian TPQ Sabilul Wafa dilatarbelakangi oleh kondisi sosial masyarakat di Gembongan dan sekitarnya yang masih minim pemahaman agama dan keterampilan membaca Al-Qur'an sesuai syariat Islam. TPQ ini didirikan pada awal 2011 Zamzami dan Sholekah, (2024). Zamzami menjelaskan bahwa proses pendirian TPQ ini melalui tahapan panjang.

Awalnya, lembaga ini hanya mengajar empat anak. Setelah hampir satu tahun berjalan, jumlah santri bertambah menjadi sembilan. Hingga 6 Oktober 2024, jumlah santri mencapai lebih dari 90 anak. Pengajar yang hanya berjumlah dua dirasa tidak ideal untuk proses pembelajaran. Oleh karena itu, diterapkan sistem shift (bergilir) untuk memaksimalkan penyampaian materi kepada para santri.

Sistem shift di TPQ Sabilul Wafa membagi kegitiran belajar-mengajar dalam empat gelombang. Shift pertama dimulai pukul 08.00 hingga 09.00 WIB untuk pengajaran Taman Kanak-Kanak (TK). Shift kedua dimulai pukul 14.00 hingga 15.00 untuk para santri tingkat Iqra 1 dan 2. Shift ketiga pukul 15.15 hingga 16.30 untuk para santri Iqra 4, 5, dan 6. Shift keempat pukul 18.00 hingga 20.00 untuk para santri tingkat Al-Qur'an.

TPQ Sabilul Wafa memiliki visi menyampaikan dakwah yang dapat meningkatkan pemahaman masyarakat dan santri terhadap agama, khususnya dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Misinya mencakup pengajaran dengan bahasa yang santun dan mudah dipahami serta menjadi teladan bagi masyarakat. Selain itu, TPQ ini juga berusaha menjalin kerja sama dengan orang tua santri untuk memastikan pembelajaran di rumah dapat sejalan dengan yang diajarkan di TPQ.

Kegiatan tambahan seperti khataman Al-Qur'an, pengajian bulanan, dan perayaan hari besar Islam juga diadakan untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat. Dengan pendekatan ini, anak-anak diharapkan tidak hanya belajar membaca Al-Qur'an, tetapi juga memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. TPQ Sabilul Wafa berkomitmen untuk terus berinovasi dalam metode pengajaran agar lebih menarik dan relevan dengan



perkembangan zaman. Upaya-upaya itu diharapkan dapat melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan cinta terhadap agama.

Sejak didirikan, perkembangan TPQ Sabilul Wafa menunjukkan kemajuan yang signifikan. Zamzami mencatat bahwa setiap tahun mengalami perkembangan yang luar biasa, dengan jumlah santri tercatat sekitar 90 orang hingga saat ini.

Metode pengajaran yang diterapkan adalah Qiroati, yang dianggap memiliki keunggulan tertentu. Menurut Sholekah, metode Qiroati mulai diterapkan pada saat anak berusia 2 tahun 11 bulan, dengan harapan santri dapat menguasai teknik membaca sebelum menginjak usia 5 tahun. Meskipun jumlah pengajar terbatas TPQ Sabilul Wafa tetap berkomitmen untuk menyampaikan materi yang dapat dipahami oleh santri. Biasanya, lembaga yang menerapkan metode Qiroati memerlukan pengajar minimal tujuh. Hal itu membuat TPQ ini menginduk pada Koordinator Cabang (Korcab) Kabupaten Semarang untuk memastikan kualitas pengajaran tetap terjaga.

Dalam wawancara, keduanya menyampaikan bahwa perkembangan TPQ Sabilul Wafa dapat dilihat melalui peningkatan jumlah santri dan efektivitas metode pengajaran yang diterapkan. Seiring dengan bertambahnya jumlah santri, TPQ ini telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang positif dan inklusif. Para pengajar berupaya mendukung setiap individu dengan pendekatan personal, yang membantu santri mengatasi tantangan dalam pembelajaran.

Metode Qiroati yang digunakan tidak hanya berfokus pada teknik membaca, tetapi juga pada pemahaman makna bacaan yang sangat penting untuk mendalami isi Al-Qur'an. Dengan adanya dukungan dari Korcab, pengajar mendapatkan akses pelatihan dan sumber daya yang semakin memperkuat kemampuan mereka dalam mengajar (A. D. Zamzami dan Sholekah, komunikasi pribadi, 9 Oktober 2024).

B. Konsep Dasar Metode *Qiro'ati*

Metode *Qiro'ati* dikenalkan oleh Dahlan Salim Zarkasyi pada 1 Juli 1986. Metode ini merupakan cara cepat untuk membaca Al-Qur'an dengan penekanan pada praktik bacaan sesuai dengan kaidah tajwid. Metode ini memiliki strategi dan prinsip dalam pembelajaran, yang mencakup beberapa tahap, seperti pembinaan di setiap koordinator, tashih oleh guru, dan pembekalan metodologi.

Metode ini mempunyai strategi serta prinsip dalam pembelajaran. Beberapa tahap dalam metode ini diantaranya yaitu dengan pembinaan yang dilakukan di setiap koordinator masing-masing, tashih guru, pembekalan metodologi, sampai dengan PLL. Hal ini bertujuan agar guru *Qiro'ati* dapat mengajar sesuai kaidah tajwid dan *bil lissanil 'aroby*, karena prinsip *Qiro'ati* adalah, "*jangan wariskan yang salah karena yang benar itu mudah*" (Anggranti, 2016).

Tujuan dari metode *Qiro'ati* adalah untuk menjaga kesucian dan kemurnian Al-Qur'an dari segi bacaan yang sesuai dengan kaidah tajwid, yang merupakan kewajiban bagi setiap pembaca Al-Qur'an. Metode *Qiro'ati* merupakan metode yang dikembangkan di Indonesia dan bebas dari pengaruh Arab.

Beberapa prinsip dasar yang harus dipegang oleh guru pengajar antara lain: 1) DAKTUN (Tidak Boleh Menuntun). Artinya, guru hanya memberikan contoh yang benar, sedangkan siswa diminta untuk menirukan. Guru juga harus menegur bacaan yang salah dan menunjukkan cara yang benar jika siswa lupa; 2) TI-WAS-GAS. Artinya, mengacu pada proses penilaian bacaan siswa, di mana guru harus tegas dalam memberikan evaluasi kelancaran.

3) Memberikan motivasi dan perhatian kepada siswa/santri merupakan aspek penting dalam metode ini. Siswa didorong untuk banyak berlatih membaca Al-Qur'an secara langsung tanpa melalui proses mengeja, sehingga mereka dapat segera mempraktikkan bacaan tajwid yang benar. Prinsip-prinsip yang harus dijunjung oleh santri meliputi: a) Prinsip CBSA+M (Cara Belajar Santri Aktif dan Mandiri): Siswa diberikan contoh huruf yang sudah diberi



harakat sebagai pengenalan pada lembar awal. Setiap kali memulai pelajaran, santri diharapkan untuk mengenal huruf hijaiyah tersebut, dan pada tahap awal, mereka langsung membaca huruf-huruf tersebut; dan b) Prinsip LCTB (Lancar, Cepat, Tepat, dan Benar) Dalam proses pembelajaran metode *Qiro'ati*, siswa ditargetkan untuk membaca Al-Qur'an dengan lancar, cepat, tepat, dan benar.

Ciri khas metode *Qiro'ati* adalah membudayakan bacaan Al-Qur'an yang benar dan menghapus praktik membaca yang keliru. Metode ini berorientasi pada hasil bacaan santri secara mujawwad murattal, dengan perhatian khusus pada mutu pengajaran. Pengajaran dilakukan oleh guru yang telah bersertifikat syahadah, dan hanya lembaga yang memiliki sertifikat tersebut yang diizinkan untuk mengembangkan metode *Qiro'ati*. Selain itu, buku *Qiro'ati* susah didapatkan. Bagi yang tidak lancar membaca, maka akan sulit untuk lulus, karena metode ini kelulusannya tidak ditentukan oleh bulan atau tahun melainkan pada lancar tidaknya anak membaca.

Selanjutnya yaitu petunjuk pokok mengajar metode *Qiro'ati*, antara lain: 1) Pengajaran untuk Pra-TK. Misi Jilid Pra-TK adalah untuk memberantas bacaan Al-Qur'an yang *nggrememeng* atau samar-samar. Caranya dengan membiasakan baca huruf berharokat (l) dengan mulut terbuka lebar dan suara yang keras. Targetnya agar murid dapat membedakan bacaan A dan YA, kemudian murid juga dapat membaca suku kata yang terdiri dari dua atau tiga huruf secara LCBT. Materi yang diajarkan adalah huruf hijaiyah berharakat *fathah*. Prinsip mengajar pada Kelas Pra-TK adalah belajar sambil bermain dan bermain sambil belajar. Apabila dua huruf belum lancar atau mahir, maka jangan mengajar dengan tiga huruf. Dan jangan mengajar dua huruf jika belum paham masing-masing huruf. Teknik mengajar untuk Pra-TK yaitu membaca dengan LCBT, tanpa memanjangkan huruf. Guru dilarang mengajarkan materi berikutnya jika santri belum paham (Musthofa, 2021);

2) Pengajaran Kelas Al-Qur'an. Setelah dinyatakan lulus Jilid VI, kemudian santri memasuki kelas Al-Qur'an dengan materi pembelajaran dari Juz 1-10. Dengan ketentuan ayat yang dibaca pada waktu 30 menit disimak adalah meneruskan bacaan 15 menit terakhir. Santri baru mengikuti santri lama. Jika santri sudah dianggap mampu, maka akan ada *tashih* (kenaikan jilid), yaitu dengan memakai Al-Qur'an selain Juz 27 dan Juz 30.

3) Pengajaran Kelas *Ghorib*. Buku bacaan *ghorib/musykilat* dan bacaan yang perlu hati-hati dapat diajarkan di TK/TPA Al-Qur'an, di tempat pembelajaran Al-Qur'an, dan untuk setiap orang yang belum memahaminya. *Ghorib* merupakan ayat-ayat yang cara membacanya berbeda dengan tulisannya. Sedangkan *Musykilat* merupakan ayat-ayat yang membingungkan walaupun bacaan dan tulisannya sama. Dengan materi yang diajarkan yaitu Al-Qur'an Juz 11-20, serta buku *Ghorib* halaman 1-34.

Adapun tata cara pembelajaran *Ghorib* antara lain: a) Pelajaran ini dilakukan secara klasikal sekedar satu halaman sekali mengajar, dan diajarkan bersama dengan mengajar Al-Qur'an; b) Cara mengajar untuk TK/TPA: guru menjelaskan pokok materi pelajaran, seluruh siswa selesai membaca bersama satu halaman dan membaca tulisan dalam kotak, sesekali salah satu siswa bergantian membaca dengan mengulang pelajaran yang lalu, cara mengajar ditempat pengajian orang dewasa, disarankan secara individu, dan urutan mengajar yang benar siswa dapat membaca Al-Qur'an secara tartil, belajar bacaan *Gharib/Musykilat*, yang terakhir belajar ilmu Tajwid (Zakarsyi, 1989).

4) Pengajaran Kelas Tajwid. Setelah selesai pengajaran kelas *Ghorib* lanjut ke pengejaran kelas Tajwid, yaitu dengan membaca Juz 21- 20, dengan buku tajwid halaman 1-37. Dengan kegiatan inti pembelajaran 15 menit pertama berbaris di halaman, 15 menit klasikal dengan pembelajaran tajwid, kemudian 15 menit dengan penambahan materi tajwid maksimal dua halaman dengan sistem tanya jawab diawali menanyakan materi sebelumnya. Apabila lancar dilanjut dengan *tashih* membaca Al-Qur'an Juz 21-30 serta anak mampu menjelaskan



pelajaran tajwid secara teori dan hafal pengertian bacaan tajwid, maka santri bisa lanjut ke tahap pengajaran kelas persiapan khataman. Serta pengajaran praktek wudhu dan sholat yang diadakan sebulan sekali untuk semua santri. Pengecekan materi tambahan doa harian dan *fasholatan* dilakukan seminggu sekali, tergantung kepala TPQ.

C. Penerapan Metode *Qiro'ati* di TPA Sabilul Wafa

Di TPQ Sabilul Wafa, metode *Qiro'ati* diterapkan dalam sesi pengajaran berdurasi sekitar 1 jam 15 menit, dengan struktur yang dimulai dari hafalan hingga latihan membaca. Awal sesi diisi dengan hafalan surat-surat pendek dan doa-doa harian selama 15 menit pertama. Anak-anak menghafal surat dari Adh-Dhuha hingga An-Nas serta doa sehari-hari, termasuk bacaan sholat. Pengajaran berlanjut dengan membaca sesuai jilid yang digunakan, di mana setiap anak belajar mengikuti pelafalan yang dicontohkan oleh pengajar dan kemudian membacanya sendiri. Evaluasi berkelanjutan memastikan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Pengajaran metode *Qiro'ati* di TPQ Sabilul Wafa terdiri dari lima tahapan, yaitu: persiapan hafalan; pengajaran inti; latihan mandiri dan pengembangan kemampuan membaca; latihan nafas dan ketahanan membaca ayat panjang; serta uji hafalan dan evaluasi akhir.

1. Tahap Persiapan Hafalan

Pengajaran dimulai dengan sesi hafalan singkat selama 15 menit pertama. Pada tahap ini, anak-anak diarahkan untuk menghafal surat-surat pendek, dimulai dari surat Adh-Dhuha hingga An-Nas, serta doa-doa harian yang menjadi bagian dari rutinitas seorang Muslim, seperti doa sebelum dan sesudah makan. Selain itu, mereka diajarkan bacaan sholat, termasuk doa-doa pendek seperti kalimat basmalah dan haqolah. Hafalan ini disampaikan secara bertahap, menyesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak.

2. Pengajaran Inti Berdasarkan Jilid *Qiro'ati*

Setelah selesai dengan hafalan, sesi dilanjutkan ke pengajaran membaca Al-Qur'an sesuai dengan jilid *Qiro'ati* yang sedang dipelajari oleh masing-masing siswa. Setiap anak diminta untuk membaca secara berurutan, mengikuti contoh pelafalan yang diberikan oleh pengajar. Proses ini mengajarkan anak untuk membaca ayat-ayat dengan memperhatikan panjang pendek harakat, makhraj (tempat keluarnya huruf), dan kejelasan pengucapan huruf. Evaluasi berlangsung setiap kali sesi selesai, di mana pengajar mengoreksi kesalahan bacaan secara langsung, dan anak yang belum memahami materi tidak akan dipindahkan ke tahap selanjutnya sampai mereka benar-benar siap.

3. Latihan Mandiri dan Pengembangan Kemampuan Membaca

Anak-anak yang sudah memahami materi akan didorong untuk maju ke depan kelas dan membaca secara mandiri halaman yang telah dipelajari. Di sini, pengajar memberikan kesempatan kepada setiap anak untuk membuktikan pemahaman mereka dengan cara membaca sendiri tanpa bantuan. Jika terdapat kesalahan, pengajar akan mengoreksi secara langsung, namun dilakukan secara bertahap agar anak tidak merasa terbebani dan tetap termotivasi untuk belajar.

4. Latihan Nafas dan Ketahanan Membaca Ayat Panjang

Pada tahap lanjut, terutama bagi anak yang lebih besar (usia tujuh hingga delapan tahun), pengajaran *Qiro'ati* menambahkan latihan teknik mengatur nafas. Teknik ini penting untuk memastikan anak dapat membaca ayat yang panjang dalam satu nafas tanpa terputus. Ini bertujuan agar mereka memiliki ketahanan nafas yang baik dan bisa membaca ayat secara



utuh dengan benar, terutama ayat-ayat yang membutuhkan pemahaman tata cara membaca tanpa terpotong.

5. Uji Hafalan dan Evaluasi Akhir

Sesi pengajaran diakhiri dengan uji coba atau tes hafalan. Pada tahap ini, pengajar memantau apakah anak-anak mampu membaca dengan lancar dan makhrāj yang jelas. Jika ada anak yang sudah mencapai tahap hafalan Al-Qur'an, mereka akan dibimbing dan dikoreksi untuk memastikan bahwa bacaan mereka benar dan sesuai dengan aturan tajwid. Evaluasi ini menjadi langkah penting dalam metode Qiro'ati karena memastikan setiap anak tidak hanya lancar membaca, tetapi juga memahami kaidah-kaidah yang benar.

Penerapan metode Qiro'ati di TPQ Sabilul Wafa bertujuan untuk memfasilitasi anak-anak agar bisa membaca Al-Qur'an dengan benar, sesuai dengan prinsip-prinsip tajwid dan makhrāj. Selain memberikan bekal kemampuan membaca yang baik, metode ini bertujuan menyebarkan pembelajaran Al-Qur'an ke anak-anak dari berbagai daerah. Beberapa murid bahkan datang dari luar desa untuk belajar di TPQ ini, tertarik oleh kualitas pengajaran yang berfokus pada akurasi dan ketepatan. Selain itu, metode ini menekankan bahwa kualitas pengajaran tercermin dari kemampuan murid; semakin baik murid membaca, semakin baik pula kualitas pengajarannya.

Meski telah menerapkan metode ini dengan baik, TPQ Sabilul Wafa masih menghadapi kendala utama, yakni kurangnya tenaga pengajar. Kekurangan ini membatasi jumlah kelas yang bisa dibuka dan juga durasi waktu yang bisa diberikan kepada setiap murid. Untuk mengatasi keterbatasan ini, TPQ Sabilul Wafa melakukan pertemuan berkala yang disebut "Lapanan" setiap 35 hari sekali. Pertemuan ini melibatkan para pengajar dari wilayah kecamatan yang berkumpul untuk mempelajari Al-Qur'an kembali, saling menyimak bacaan, dan memperbaiki kesalahan tajwid maupun makhrāj. Hal ini menjadi sarana penting bagi para pengajar untuk meningkatkan kualitas pengajaran mereka agar metode Qiro'ati dapat dijalankan dengan benar.

Contoh koreksi yang sering dilakukan dalam pertemuan ini antara lain memperbaiki panjang mad (satu harakat) yang terkadang tidak tepat, atau pelafalan makhrāj huruf seperti "tho" dan "ta" yang bisa tertukar jika tidak diperhatikan secara teliti. Koreksi ini dilakukan agar para pengajar lebih peka dan teliti, sehingga mampu menyampaikan pengajaran yang lebih akurat kepada anak-anak (A. D. Zamzami dan Sholehah, komunikasi pribadi, 9 Oktober 2024).

D. Peran Tim Pengabdian Masyarakat 'Amadharwi' UIN Salatiga

Mahasiswa Tim Pengabdian Masyarakat 'Amadharwi' UIN Salatiga memiliki beberapa peran penting dalam kegiatan mengajar di TPQ Sabi'ul Wafa, yang masing-masing berfungsi untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan di TPQ Sabi'ul Wafa dan memperkuat nilai-nilai sosial dalam masyarakat.

1. Sebagai Partner Belajar Sebelum Setor Bacaan

Sebelum murid menyetorkan hafalan atau bacaan Al-Qur'an kepada ustaz atau ustazah, Tim Pengabdian Masyarakat 'Amadharwi' berperan sebagai partner belajar. Mereka membantu murid dalam mempersiapkan bacaan, mengoreksi kesalahan, serta membimbing mereka dalam memahami tajwid dan makhrāj yang benar. Dalam peran ini, mahasiswa membantu murid merasa lebih percaya diri dalam menyetorkan hafalannya. Selain itu, mereka menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif dengan memberikan dukungan moral kepada para murid.

2. Sebagai Pembimbing atau Role Model

Sebagai pembimbing, Mahasiswa Tim Pengabdian Masyarakat ‘Amadharwi’ juga menjadi sosok yang bisa dicontoh oleh murid. Mahasiswa Tim Pengabdian Masyarakat ‘Amadharwi’ harus mampu menunjukkan sikap yang baik, seperti tanggung jawab, kedisiplinan, serta kejujuran dalam menjalankan tugas. Peran ini sangat penting karena murid di TPQ Sabilul Wafa, terutama yang masih dalam usia dini, cenderung meniru perilaku orang yang lebih tua. Oleh karena itu, mahasiswa harus menjadi figur yang bisa memberikan contoh yang baik, baik dalam hal perilaku maupun pengetahuan agama.

3. Sebagai Anggota Masyarakat yang Berkontribusi

Dalam menjalankan peran sosialnya di TPQ Sabilul Wafa, Tim Pengabdian Masyarakat ‘Amadharwi’ juga berperan sebagai anggota masyarakat yang memberikan kontribusi nyata bagi lingkungan sekitar. Dengan mengajar di TPQ Sabilul Wafa, mereka membantu menciptakan generasi muda yang memiliki pondasi agama yang kuat. Ini penting dalam membentuk masyarakat yang religius dan bermoral tinggi. Selain itu, melalui kegiatan ini, mahasiswa turut serta dalam pembangunan sosial di daerah mereka, yang secara langsung maupun tidak langsung berkontribusi pada kemajuan masyarakat secara keseluruhan (A. D. Zamzami dan Sholekhah, komunikasi pribadi, 9 Oktober 2024).



Foto 1: Murid TPQ Sabilul Wafa menghadap ustaz dan ustazah



Foto 2: Tim Pengabdian Masyarakat "Amadharwi" berdoa bersama ustaz dan murid TPQ Sabilul Wafa

KESIMPULAN

TPQ Sabilul Wafa, yang berlokasi di Dusun Gembongan, didirikan pada awal tahun 2011 oleh Ahmad Dahlan Zamzami dan Sholekah, ustaz-ustadzah belakang pendidikan dari pesantren. Sejak awal pendiriannya, TPQ ini berfokus pada peningkatan pemahaman agama di kalangan masyarakat, khususnya dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Dengan penerapan metode pengajaran *Qiroati*, TPQ ini telah menunjukkan perkembangan signifikan, meningkat dari empat santri pada 2011 menjadi lebih dari 90 pada 2024—meskipun hanya dikelola oleh dua pengajar.

Metode Qiro'ati adalah bahwa metode ini merupakan pendekatan pembelajaran baca Al-Qur'an yang menekankan pada penerapan bacaan sesuai kaidah tajwid. Diperkenalkan oleh Dahlan Salim Zarkasyi pada 1986, metode Qiro'ati bertujuan untuk menjaga keaslian bacaan Al-Qur'an dan memperbaiki praktik-praktik bacaan yang salah. Prinsip utama dalam metode ini adalah belajar secara aktif, lancar, cepat, tepat, dan benar (LCTB), serta mendorong siswa untuk membaca tanpa mengeja. Metode Qiro'ati menekankan pada pengajaran praktik langsung dengan pembinaan oleh guru-guru yang bersertifikat, menggunakan pendekatan yang terstruktur mulai dari pengajaran huruf hijaiyah hingga tajwid dan bacaan Gharib/Musykilat.

Setiap tahap pembelajaran memastikan siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan benar dan sesuai kaidah tajwid.

Penerapan metode Qiro'ati di TPQ Sabilul Wafa berjalan dengan baik, meskipun terdapat kendala terbatasnya tenaga pengajar. TPQ ini berupaya untuk menjalankan semua aturan yang telah ditetapkan oleh pendiri metode, Mbah Kiyai Haji Dahlan Salim Zarkasyi, guna memastikan setiap anak mampu membaca Al-Qur'an dengan tajwid dan makhraj yang tepat. Upaya yang konsisten ini tidak hanya berorientasi pada kuantitas murid, tetapi lebih kepada kualitas bacaan mereka yang mencerminkan komitmen pengajaran di TPQ Sabilul Wafa.

Mengajar di TPQ Sabilul Wafa merupakan salah satu wujud konkret dari peran sosial mahasiswa dalam masyarakat, dalam hal ini Tim Pengabdian Masyarakat 'Amadharwi' UIN Salatiga. Kegiatan ini tidak hanya memperkaya pengetahuan agama bagi anak-anak, tetapi juga membantu mahasiswa dalam mengembangkan diri mereka menjadi individu yang lebih baik dan berkontribusi dalam pembangunan masyarakat. Melalui peran-peran yang dijalankan di TPQ Sabilul Wafa, mahasiswa menunjukkan bahwa mereka tidak hanya fokus pada pendidikan akademik di kampus, tetapi juga peduli terhadap pendidikan moral dan agama di lingkungan sekitar.

REFERENSI

- 'Ain, Q. (2018). Efektivitas Penerapan Metode Qiro'ati dalam Pengajaran Membaca Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2).
- Achmad, W. (2023). Pemetaan Sosial dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan: Dinamika Program Pemberdayaan di Indonesia. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4367-4380.
- Anggranti, W. (2016). Penerapan Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (Studi Deskriptif-Analitik di SMP Negeri 2 Tenggara). *Jurnal Intelegensia*, 1(1).
- Asrori, M. (2020). Metode Qiro'ati dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Studi Agama Islam*, 4(1).
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium Ketiga*. Kencana Prenada Media Group.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mu'tadin, R. (2021). Kendala Literasi Al-Qur'an di Daerah Pedesaan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3).
- Musthofa, T. (2021). *Metodologi Pengajaran Al-Qur'an Metode Qiro'ati*. Koordinator Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiro'ati.
- Surya, F. (2019). Peran Lembaga Pendidikan Tinggi dalam Pengembangan TPA di Daerah Pedesaan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(4).
- Turner, J. H. (1990). *Emile Durkheim's theory of social organization*. Social Forces.
- Zaini, N. (2020). Pengabdian Masyarakat sebagai Wujud Kepedulian Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Budaya*, 5(3).
- Zakarsyi, D. S. (1989). *Pelajaran Bacaan Gharib/Musykilat & Hati-hati dalam AlQur'an*. YPA Raudhatul Mujawwid.

Wawancara

Ahmad Dahlan Zamzami, diwawancarai oleh penulis, 6 Oktober 2024.

Sholekhah, diwawancarai oleh penulis, 6 Oktober 2024.